

Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerpen Anak Kebanggaan Karya A.A. Navis

Author:Adella Rahma Fadhillah¹Septi Kartika Sari²Lilis Pusaningsih³**Affiliation:**

STKIP Muhammadiyah

Lumajang^{1,2}**Corresponding email**afadhilla9@gmail.com**Histori Naskah:**

Submit: 30-10-2025

Accepted: 30-10-2025

Published: 30-11-2025



*This is an Creative Commons
License This work is licensed
under a Creative Commons
Attribution-NonCommercial 4.0
International License*

Abstrak:

Pendidikan tidak hanya tentang menguasai pengetahuan, tetapi juga usaha mengubah dan membangun kepribadian supaya terbentuk individu yang berkarakter serta beretika dalam berperilaku kehidupan sehari-hari. Namun banyaknya kenakalan remaja yang terjadi saat ini mengakibatkan degradasi nilai-nilai luhur yang telah dibina kepada siswa. Bidang studi Bahasa Indonesia mempunyai peluang untuk mengaplikasikan cerpen sebagai sarana penguatan nilai pendidikan karakter melalui pengajaran di lembaga pendidikan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Fokus utama penelitian ini terletak pada identifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang termuat dalam cerpen bertajuk Anak Kebanggaan karya A.A Navis, berdasarkan teori yang dikemukakan oleh kemendikbud 2016. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat, di mana peneliti menandai kutipan-kutipan yang relevan dengan objek kajian dari cerpen tersebut. Analisis data pengkajian ini menerapkan pandangan yang dikemukakan oleh Miles and Huberman (1984) yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Dalam cerpen bertajuk anak kebanggaan ciptaan A.A. Navis ditemukan sebanyak 10 data yang mencerminkan nilai pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen bertajuk Anak Kebanggaan karya A.A. Navis memuat nilai pendidikan karakter religius dengan empat temuan, diikuti oleh tiga data untuk gotong royong, dua data untuk mandiri, dan satu data terkait nasionalis. Pada nilai karakter religius termuat hubungan tokoh dengan tuhan (1), orang-orang yang peka terhadap pola pikir Ompi, bergantian menjaga Ompi tidak sendirian, dan menjaga perasaan Ompi yang termuat pada nilai pendidikan karakter gotong royong (2), upaya mengganti nama melalui kenduri yang termuat pada nilai pendidikan karakter nasionalis (3), serta mengelola keuangan dan bersungguh-sungguh dalam belajar yang termuat pada nilai pendidikan karakter mandiri.

Kata kunci: Cerpen, Nilai, Pendidikan Karakter, Karya Rekaan, dan Tindakan.

Pendahuluan

Upaya menumbuhkan kemampuan individu melalui mewujudkan lingkungan pendidikan dan strategi pembelajaran yang ditujukan agar siswa mempunyai dimensi rohani, mengendalikan diri, berkarakter, cerdas, moralitas, serta kesanggupan yang diperlukan untuk individu, warga negara, bangsa dan negeri disebut sebagai pendidikan (Undang-Undang No. 20 pasal 1 Tahun 2003 halaman 2). Dari pandangan tersebut menguraikan pendidikan tidak hanya tentang menguasai pengetahuan, tetapi juga usaha mengubah dan membangun kepribadian supaya terbentuk individu yang berkarakter serta beretika dalam berperilaku kehidupan sehari-hari. Ini penting sebab anak yang mempunyai kepribadian positif akan mampu

menanggulangi beragam kesulitan dan permasalahan yang dialami selama hidupnya (Isnaini & Fanreza, 2024: 280).

Siswa dikehendaki tak hanya pandai dari segi kognitif, dengan pendidikan karakter siswa dikehendaki mempunyai kepribadian baik seperti dapat dipercaya, akuntabel, kepatuhan, berwawasan lingkungan, nasionalisme, dan bemoral. Nilai-nilai utama tersebut penting untuk pendidikan sejak usia muda supaya terukir dalam pribadi siswa dan menjadi persiapan modal ketika menempuh hidup (Rasyid, dkk. 2024: 1279). Oleh karena itu, pembinaan karakter siswa terkait dengan pendidikan, bukan hanya tentang kecakapan belajar.

Mengamati dari beragam kejadian dalam hidup warga negara, melalui sarana yang tersedia (televisi, situs web berita dan media sosial) yang dapat diakses oleh publik, peranan sekolah banyak diperbincangkan. Munculnya perkara perkelahian massal antar pelajar, pelecehan, penggunaan yang tidak semestinya pada obat terlarang, penganiayaan peserta didik terhadap orang tua dan pendidik, Kini kenyataan hidup bertentangan dengan tanggung jawab institusi pendidikan dalam membina pribadi peserta didik. Situasi tersebut mengakibatkan degradasi nilai-nilai luhur yang telah dibina kepada siswa (Yulianto, dkk. 2020: 110). Merujuk pada situasi tersebut, maka pendidikan nilai menjadi suatu urgensi. Mewujudkan nilai-nilai luhur bisa dilakukan dengan pengkajian karya rekaan. Bidang studi Bahasa Indonesia mempunyai peluang untuk mengaplikasikan cerpen sebagai sarana penguatan nilai pendidikan karakter melalui pengajaran di lembaga pendidikan (Rohman, 2020: 6).

Penelitian ini bermaksud untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerpen yang bertajuk Anak Kebanggaan karya A.A Navis. Fokus penelitian ini menjadi penting mengingat cerpen merupakan hasil mimesis dari peristiwa kehidupan tokoh yang mengandung nilai moral. Terlebih lagi, kegiatan mengidentifikasi unsur-unsur dalam cerita rekaan bisa mempergunakan cerpen untuk sarana dalam proses belajar. Sebab cerpen memuat berbagai unsur seperti pelaku, latar tempat dan waktu berlangsungnya peristiwa yang dikisahkan (Rohman, 2020: 5).

Pengkajian ini fokus pada cerpen Anak Kebanggaan ciptaan A.A. Navis yang memuat nilai-nilai moral. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kesenjangan penelitian sebelumnya yakni jurnal bertajuk Nilai-Nilai Moral dalam Cerpen Anak Kebanggaan Karya A.A. Navis oleh Iqbal Syahrul Akbar Al Aziz dan Ely Irmawati yang dipublikasikan Reseach Gate tahun 2022. Pengkajian ini memfokuskan untuk menguraikan bentuk nilai moral yang terkandung dalam cerpen Anak Kebanggaan ciptaan A.A Navis. Pelaku dalam cerpen sudah menjelaskan mengenai perkara yang positif maupun negatif secara implisit dan eksplisit.

Pengutaraannya dilaksanakan dalam wujud percakapan, kegiatan pelaku, sifat pelaku, pandangan pelaku dan lain sebagainya. Meskipun demikian, pengkajian ini juga berhubungan dengan riset terdahulu, di mana subjek penelitiannya antalogi cerpen robohnya surau kami yang memuat cerpen bertajuk Anak Kebanggaan. Cerpen ini terpilih berdasarkan perolehan pengkajian terdahulu yakni termuatnya budi pekerti dalam cerpen bertajuk Anak Kebanggaan ciptaan A.A. Navis. Dengan melakukan analisis secara mendalam, diharapkan penelitian ini dapat memberikan referensi bahan bacaan bagi pendidik dalam usaha penanaman kepribadian peserta didik melalui karya sastra.

Studi Literatur

Pendidikan karakter bisa didefinisikan sebagai upaya membimbing peserta didik supaya bisa menentukan pilihan yang sesuai melewati kegiatan belajar, nilai karakter dan etika (Barnawi & Arifin, 2017 dalam Ambarwati & Sudirman, 2023: 21). Tujuan pendidikan karakter guna menghindarkan terperangkap

dalam sikap yang melenceng, baik terhadap pribadi ataupun bermasyarakat (Tsauri, 2015: 49). Di samping itu, termuat pula peran pendidikan karakter. yaitu sebagai penggalak supaya terlatih berperilaku yang positif serta alat yang mendukung dan memacu individu yang bersifat positif (Fadillah dkk., 2021:6).

Sastra adalah hasil ciptaan yang bisa berfungsi sebagai sarana guna pembentukan karakter bangsa (*character engeneering and nation building*) (Al Ma'ruf & Nugrahani, 2017 :14). Karya sastra sebagai hasil ciptaan bisa dipergunakan dalam pendidikan berhubungan dengan muatan yang tercantum dalam karya rekaan. Hal tersebut disebabkan cerita rekaan berisi keuntungan, contoh, kearifan hingga beragam teladan perbuatan baik dan sanksi dari perilaku tidak baik (Ratna, 2014 dalam Sugiarti & Andalas, 2022: 37). Salah satu bentuk karya rekaan yakni cerpen. Cerpen adalah wujud prosa rekaan yang ringkas mengisahkan perkara atau peristiwa secara sekilas (Siswanto, 2013 :128).

Saat memahami cerpen tersebut, dengan sendirinya pembaca akan membebaskan kenyataan dalam realitas kehidupan mereka. Karya rekaan bisa menjadikan penikmat bacaan mengerti semua usaha pelaku-pelakunya, meresapi hidup pelaku-pelakunya, turut senang dengan kegembiraan yang diraihnyanya, dan turut berduka terhadap kesusahan yang dihadapinya. Oleh karena itu penikmat karya rekaan bisa mengidentifikasi diri terhadap pelaku-pelaku yang sudah dipahami dalam kisah (Al-Ma'ruf & Nugraha, 2017 :14)

Dengan demikian, pengembangan nilai pendidikan karakter bisa diimplementasikan dengan pengajaran sastra. Beragam kejadian yang termuat pada cerita rekaan merupakan acuan untuk beragam peluang kemasyarakatan, kultur, kesusilaan, sampai emosional pembacanya. Dalam kata lain karya rekaan merupakan media untuk kedewasaan pribadi, teladan dalam berperilaku, dan mengamati beragam masalah hidup berdasarkan sudut pandang pembacanya (Sarumpaet, 2010 dalam Sugiarti & Andalas, 2022: 37).

Pendidikan karakter telah mengembangkan nilai-nilai yang penetapannya yang bersumber dari agama, budaya, dan Pancasila. Doktrin agama dan keyakinan sudah menjadi pokok hidup perorangan, masyarakat, dan negara. Selain itu, Pancasila yang termuat nilai-nilai dalam memandu kemanusiaan turut menjadi sumber pendidikan karakter. Demikian juga masyarakat yang memiliki suatu budaya. Namun tujuan pendidikan nasional yang berisi beragam sifat-sifat penting bagi penduduk Indonesia dijadikan dasar yang utama (Musbikin, 2022: 11).

Berdasarkan sumber tersebut, terungkap sebanyak 18 nilai pendidikan karakter. Setelah itu, nilai tersebut difokuskan menjadi 5 nilai pokok antara lain: (Kemendikbud; 2016 dalam Musbikin; 2022: 11).

1. Religius

Nilai karakter religius menggambarkan keimanan kepada sang pencipta yang direalisasikan dengan perbuatan menunaikan ajaran yang diyakini, menghormati agama yang berbeda, mengagungkan sikap kelapangan dada akan penunaian ibadah dan keyakinan lain, hidup harmonis bersama penganut yang berbeda agama. Termuat tiga lingkup hubungan nilai karakter religius diantaranya, pribadi dengan Tuhan, pribadi dengan orang lain, dan pribadi dengan lingkungan. Nilai karakter religius tersebut diindikasikan dalam perbuatan mengasihi dan memelihara kepaduan ciptaan (Musbikin, 2022: 11).

2. Integritas

Nilai integritas adalah usaha mewujudkan pribadi selaku individu yang senantiasa terpercaya dalam ucapan dan tingkah laku. Selain itu pula individu yang mempunyai prinsip-prinsip moral dan etika (Musbikin, 2022: 12).

3. Gotong Royong

Gotong royong sebagai nilai karakter menunjukkan perilaku mengindahkan kebersamaan melalui aktivitas yang dikerjakan oleh sejumlah orang untuk mencapai tujuan yang sama dan bersama-sama menyudahi suatu perkara serta menyediakan pertolongan bagi orang yang kesulitan. Namun terdapat beberapa subnilai pendidikan karakter gotong royong yaitu solidaritas, kerelawanan, dan empati.

Solidaritas adalah keadaan hati yang mempererat kebersamaan misalnya sepenenderitaan, ternista, segan, dan sebagainya (KBBI). Sedangkan kerelawanan adalah perbuatan sukarela yang diantaranya perbuatan penyediaan masa secara sukarela guna memberi pertolongan untuk pribadi lain, kumpulan, atau lembaga yang umumnya terjadi pada kurun waktu lumayan lama, yang dilandaskan oleh keterikatan kepada suatu perkumpulan dalam kaitannya menuntaskan perkara bermasyarakat ataupun pribadi (Wilson, 2000; Bierhoff, 2002 dalam Fachry & Machdum, 2022). Disamping itu empati adalah kemampuan bermasyarakat atau kepedulian bermasyarakat yakni peduli kepada praduga dan pandangan orang lain (Musbikin, 2022: 111).

4. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis adalah upaya menalar, berperilaku, dan bertindak yang memperlihatkan perhatian, penghormatan yang luhur kepada bahasa, lingkungan alam, kemasyarakatan, budaya, keuangan, dan politik kenegaraan. Namun terdapat subnilai nasionalis yakni apresiasi budaya. Apresiasi adalah pemahaman kepada nilai estetika dan kultur (KBBI). Budaya adalah pemikiran atau akal sehat yang tergambar di dalam cara berpikir, perilaku, tuturan, dan perbuatan seseorang dalam kehidupannya. Budaya berawal dari sesuatu yang umum atau kerap dilaksanakan hingga alhasil lahirnya suatu tradisi atau budaya (Musbikin, 2022: 216).

5. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Salah satu subnilai mandiri adalah kerja keras. Karakter kerja keras dapat didefinisikan sebagai istilah yang menunjukkan adanya kesungguhan dan kegigihan individu ketika ia harus menyelesaikan suatu tugas atau tantangan yang ia dapatkan demi mencapai suatu tujuan tertentu. Selain itu kerja keras dapat diartikan juga sebagai perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas belajar atau pekerjaan dengan sebaik-baiknya (Musbikin, 2022: 127).

Metode Penelitian

Pengkajian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Alasan pemilihan pendekatan ini ditetapkan sebab data yang terkumpul bukan berbentuk angka melainkan deskripsi. Deskripsi ini yakni uraian penjelasan tentang nilai pendidikan karakter yang ditemukan pada cerpen bertajuk Anak Kebanggaan ciptaan A.A. Navis. Jenis penelitian kualitatif yang dipilih oleh pengkaji ialah deskriptif kualitatif guna menggambarkan nilai pendidikan karakter pada cerpen bertajuk Anak Kebanggaan ciptaan A.A. Navis.

Data pengkajian ini berbentuk kalimat atau paragraf pada cerpen Anak Kebanggaan yang termuat dalam antologi cerpen robohnya surau kami ciptaan A.A. Navis yang dipublikasikan melalui Gramedia Pustaka Utama tahun 2006. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan teknik baca catat. Teknik baca dilakukan dengan cara membaca cerpen bertajuk anak kebanggaan ciptaan A.A. Navis secara berulang. Sedangkan teknik catat dilaksanakan dengan penulisan pemerolehan kajian serta mengelompokkan dan

menyimpulkannya sesuai subnilai pendidikan karakter. Peneliti menggunakan lembar baca catat sebagai alat bantu untuk memandu membaca dan mencatat poin penting yang relevan dengan pertanyaan penelitian.

Analisis data pengkajian ini menerapkan pandangan yang dikemukakan oleh Miles and Huberman (1984) yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Pemilihan model ini karena menggunakan pendekatan analisis data kualitatif yang partisipatif dan berkesinambungan. Sehingga dalam menerapkan analisis data Miles and Huberman (1984), peneliti dapat memperoleh pemahaman tentang nilai pendidikan karakter yang termuat pada cerpen bertajuk Anak Kebanggaan ciptaan A.A. Navis.

Hasil

Pada bagian ini, peneliti akan menyajikan data berupa nilai pendidikan karakter pada cerpen bertajuk Anak Kebanggaan ciptaan A.A. Navis. Data yang diperoleh sebanyak 10 data nilai pendidikan karakter dan akan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut ini.

No	Identifikasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerpen yang Berjudul Anak Kebanggaan Ciptaan A.A Navis		Kode	Keterangan/ Interpretasi
1.	Religius	Hubungan pribadi dengan tuhan	RE 1	Belas kasih tuhan terhadap kesulitan Ompi
			RE 2	Memanjatkan doa agar berlangsungnya peristiwa hanya sebatas khayalan
			RE 3	Penantian anugerah terhadap tuhan dari penderitaan yang berlangsung
2.	Nasionalis	Apresiasi budaya	NA	Kegiatan kenduri untuk menentukan nama Indra Budiman
3.	Integritas	-	-	-
4.	Gotong royong	Solidaritas	GO 1	Semua orang memanggil dengan sebutan Ompi untuk

				menjaga perasaanya
			GO 2	Perasaan iba semua orang kepada Ompi sebab harapan terhadap anaknya
		Kerelawanan	GO 3	Orang aku bertukar-tukar agar senantiasa berada di dekat Ompi
		Empati	GO 4	Kepekaan pandangan Ompi tentang kehadiran dokter
5.	Mandiri		MA 1	Kemampuan Ompi mengelola keuangan
		Kerja keras	MA 3	Upaya Indra Budiman menamatkan pembelajarannya di SMA

Gambar 1. Instrumen Nilai Pendidikan karakter

Dalam cerpen bertajuk anak kebanggaan ciptaan A.A. Navis ditemukan sebanyak 10 data yang mencerminkan nilai pendidikan karakter. Nilai pendidikan karakter religius mendominasi dengan empat temuan, diikuti oleh tiga data untuk gotong royong, dua data untuk mandiri, dan satu data terkait nasionalis.

Pembahasan

Berdasarkan interpretasi data dari cerpen yang telah disajikan sebelumnya, selanjutnya akan dilakukan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan. Penyajian data tersebut disesuaikan dengan permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Adapun permasalahan yang dikaji oleh peneliti adalah nilai pendidikan karakter pelaku yang diisahkan dalam cerpen. Berikut penulis paparkan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam cerpen Anak Kebanggaan ciptaan A.A. Navis.

1. Religius

Nilai pendidikan karakter religius tercerminkan melalui perilaku individu terhadap tuhan. Setiap individu dalam kehidupannya tentu memiliki hubungan dengan tuhan. Karena manusia dalam berperilaku mencerminkan keberimanan terhadap penciptanya (Imam Musbikin, 2022:11).

Sejumlah 3 data yang ditampilkan berikut menunjukkan hubungan tokoh dalam kisah cerita pendek dengan Tuhan pada suatu kejadian yang berlangsung.

Data 1

"Anaknya pasti lama-lama akan tahu dan dengan begitu akan timbul kesulitan lain yang tak mudah terselesaikan. Tapi rupanya Tuhan mengasihi ayah yang sayang kepada anaknya. Persis di saat Ompi kehabisan foto para gadis itu dengan tiba-tiba saja surat Indra Budiman tidak datang lagi". (RE 1, Navis hal 20)

Berdasarkan data 1 pada kutipan diatas menceritakan Ompi yang berbohong terhadap anaknya yaitu Indra Budiman. Suatu masa Indra Budiman tentu akan mengetahui kebohongan yang dilakukan Ompi. Ketika kebohongan tersebut terungkap maka akan sulit terselesaikan. Ternyata ketika foto gadis yang selama ini dikirimkan untuk menipu Indra Budiman sudah tidak tersisa. Surat Indra Budiman tidak datang lagi. Nampaknya Tuhan menaruh belas kasih terhadap kesulitan yang dirasakan Ompi.

Data 2

"Dan tahulah ia, bahwa semuanya memang surat untuk anaknya yang ia kirimkan dulu. Tapi ia tak menyakininya dengan sungguh-sungguh. Malah ia coba meyakinkan dirinya sendiri, agar apa yang terjadi itu memang mimpi. Lalu berdoalah ia kepada Tuhan agar apa yang terjadi itu adalah memang mimpi". (RE 2, Navis hal 21)

Berdasarkan data 2 pada kutipan diatas menceritakan perilaku Ompi yang menampilkan kenyataan. Saat ia tidak yakin terhadap surat yang dikembalikan padanya. Ternyata benar surat tersebut ditulis untuk anaknya pada tempo dulu. Ompi meyakini dirinya sendiri bahwa ia sedang berkhayal. Peristiwa yang terjadi padanya bukanlah suatu kenyataan. Kemudian ia memanjatkan doa kepada Tuhan. Ia berdoa agar kejadian tersebut hanyalah sebatas khayalan.

Data 3

"Telegram dari anakku? apa katanya? pulangkah dia membawa titel dokternya?" Ompi bertanya dengan suara yang mendesis tapi terburu-buru berdesakan keluar. Tak tahulah aku, apa yang harus kukatakan. Dan kuharapkan sebuah keajaiban yang diberikan Tuhan untuk membebaskan aku dari siksa ini". (RE 3, Navis hal 25).

Berdasarkan data 3 pada kutipan diatas menceritakan tokoh aku yang tidak dapat mengucapkan sepatah kata setelah mendengarkan pertanyaan Ompi. Suara Ompi berbunyi seperti berbisik tetapi berdesakan keluar. Ia menantikan kabar baik tentang anaknya yang berhasil menggapai gelar dokter. Namun tak sepatah kata dapat terucap, malah timbul harapan kepada Tuhan. Dinantikannya anugerah dari Tuhan melepaskan penderitaan yang berlangsung. Penderitaan sebab angan-angan Ompi terhadap buah hatinya.

2. Nasionalis**Data 1**

"Dan pada suatu hari yang sudah terpilih menurut kepercayaan orang tua-tua, yakni ketika bulan sedang mengambang naik, Ompi mengadakan kenduri. Maka jadilah Ismail menjadi Indra Budiman" (NA, Navis hal 15-16)

Berdasarkan data 1 pada kutipan diatas berisi usaha Ompi memutuskan suatu nama bagi anaknya melalui dilaksanakannya kenduri. Kenduri adalah pembiasaan berdasarkan kepercayaan orang yang berusia lebih lanjut. Orang tua-tua mempunyai kepercayaan terhadap hari yang bertepatan dengan posisi bulan tampak jelas di langit dan posisinya terlihat naik di waktu malam. Saat itulah Ompi

mengadakan kenduri. Kenduri dilaksanakan dengan perjamuan makan untuk memutuskan nama anaknya. Hingga berubahlah Ismail menjadi Indra Budiman.

Hal tersebut sesuai dengan nilai karakter nasionalis yakni upaya menggunakan kemampuan berpikir dan bertindak. Upaya ini dilakukan untuk memutuskan sesuatu berdasarkan kesadaran terhadap budaya bangsa sendiri (Musbikin, 2020: 11). Kenduri menjadi suatu kebudayaan berdasarkan pembiasaan orang-orang tua yang dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat sekitar. Budaya terwujud dari kebiasaan yang dilakukan dalam suatu masyarakat. Kebiasaan ini dipercaya oleh tokoh masyarakat atau orang-orang tua dan dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi suatu budaya (Musbikin, 2022: 216).

3. Gotong Royong

Data 1

“Semua orang, tua-muda, besar-kecil, memanggilnya Ompi. Hatinya akan kecil bila dipanggil lain. Dan semua orang tak hendak mengecilkan hati orang tua itu”. (GO 1, Navis hal 15)

Berdasarkan data 1 pada kutipan diatas semua orang baik sudah berumur atau masih belia, orang yang mempunyai tubuh besar maupun mempunyai tubuh kecil. Bersama-sama menjaga perasaan Ompi agar ia tidak tersinggung. Memanggil Ompi menjadi suatu cara yang dilakukan semua orang untuk menjaga perasaannya.

Tokoh semua orang menggambarkan suatu keadaan melalui perbuatan saling membantu menuntaskan masalah yang dihadapi bersama. Perbuatan tersebut yakni mencurahkan pertolongan pada orang-orang yang sangat memerlukan (Maskubin, 2022: 111). Kepribadian yang memiliki atau menampakkan suasana hati yang serupa disebut solidaritas (KBBI). Perasaan yang sama dimiliki antar pribadi satu dengan lainnya. Begitu pula dalam karya rekaan, tokoh digambarkan mempunyai kesamaan perasaan. Perasaan inilah yang menyebabkan tokoh dalam cerita bersatu untuk suatu tujuan tertentu.

Data 2

“Cepat-cepatlah engkau jadi dokter, biar kita sumpal mulut mereka yang jahat itu”. Tulisnya dalam sepucuk surat. Dan akhirnya orang jadi kasihan pada Ompi. Tak seorangpun lagi membicarakan Indra Budiman padanya malah sebaliknya semua orang, seolah sepakat saja untuk memuji-muji”. (GO 2, Navis hal 18)

Berdasarkan data 2 pada kutipan diatas semua orang saling setuju untuk menyanjung nama Indra Budiman. Sebab tak seorang pun berani membahas Indra Budiman dihadapan Ompi. Perilaku tersebut didasarkan pada perasaan iba terhadap harapan Ompi.

Data 3

"Aku tak mampu mengobatinya lagi. Carilah dokter lain saja. Atau bawa ia ke rumah sakit. Kalau semua tak mungkin, jangan tinggalkan dia sendirian. Bila perlu, meski dengan resiko besar. Bangunkanlah kembali mahligai angan-angannya". Semenjak itu, berganti-ganti orang aku menyediakan diriku selalu di dekat Ompi (GO 3, Navis hal 23)

Berdasarkan data 3 pada kutipan diatas bahwa dokter tidak lagi bisa mengatasi kondisi Ompi. Obat yang diberikan tak lagi dapat menyembuhkannya. Malah ia menyarankan dokter lain yang mungkin mampu mengobati Ompi. Jika dokter lain juga tidak mampu mengobatinya. Ia memerintahkan membawa Ompi ke rumah sakit. Apabila semua upaya tersebut tidak membuahkan hasil. Ia melarang meninggalkannya seorang diri. Apabila dibutuhkan, meskipun berakibat yang

kurang menyenangkan dokter menyarankan membangkitkan lagi harapan Ompi. Bermula dari hal inilah bertukar-tukar orang mencadangkan tokoh aku agar senantiasa berada dalam jarak yang dekat dengan Ompi.

Tindakan tokoh aku dan orang tersebut mencerminkan sifat pemberian bantuan secara cuma-cuma kepada orang lain di dalam masyarakat dengan kurun waktu yang panjang. Hal tersebut dalam rangka menyelesaikan permasalahan sosial yang terjadi (Wilson, 2000; Bierhoff; 2002 dalam Fachry & Machdum, 2022).

Data 4

“Kami tak pernah lagi memanggil dokter setelah tiga kali ia datang. Karena kedatangan dokter akan menambah luka hatinya saja. Kehadiran dokter itu menimbulkan risau di hatinya karena ingat pada Indra Budiman yang bakal jadi dokter, tapi tak pernah lagi mengiriminya surat. Kedatangan seorang dokter dipandangnya sebagai suatu sindiran, bahwa anaknya belum berhasil menjadikan cita-citanya tercapai” (GO 4, Navis hal 22-23).

Berdasarkan data 4 pada kutipan diatas Ompi memandang kehadiran dokter sebagai suatu sindiran. Sindiran karena anaknya tidak berhasil menggapai gelar dokter. Hal ini karena angan-angannya terhadap anaknya belum tercapai. Oleh karena itu, ketika Ompi melihat dokter. Hatinya akan gelisah mengingat anaknya Indra Budiman yang hendak menggapai titel dokter, namun tidak sekali pun membalas warkat yang dikirimnya. Pengkisahan 'kami' termasuk dalam nilai karakter empati yaitu kepekaan terhadap pola pikir orang lain. Melalui kepekaan tersebut akan menimbulkan tindakan yang positif (Muskubin, 2020: 111).

4. Mandiri

Data 1

"Di waktu mudanya Ompi menjadi klerk di kantor residen. Maka sempatlah ia mengumpulkan harta yang lumayan banyaknya. (MA 1, Navis hal 15)

Berdasarkan data 4 pada kutipan diatas menceritakan Ompi yang telah bekerja sejak muda. Ia menjadi pegawai administrator di kantor pemerintah. Hingga ia mempunyai peluang menabung uang lumayan besar. Tindakan Ompi menunjukkan kesanggupan dirinya mengelola keuangan sejak mulai bekerja sebagai pegawai administrasi di usia mudanya. Tindakan tersebut sesuai dengan nilai pendidikan karakter mandiri yaitu individu yang mempunyai kesanggupan mengatur ekonomi sendiri (Maskubin, 2022: 174). Karakter mandiri adalah sifat serta tindakan tidak bersandar kepada individu lain. Dalam kehidupan individu mampu mengambil tindakan atau melaksanakan aktivitas dengan inisiatifnya sendiri. Tanpa perlu mengandalkan orang lain (Musbikin, 2022: 127).

Data 2

“Ternyata setiap semester Indra Budiman mengirim rapor sekolahnya dengan angka-angka yang baik sekali. Dan setiap tahun ia naik kelas. Hanya dalam waktu dua tahun, Indra Budiman menyelesaikan pelajarannya di SMA serta memperoleh ijazah yang memiliki angka baik. (MA 3, Navis hal 17)

Berdasarkan data 2 pada kutipan diatas Indra Budiman mampu memperoleh nilai yang berangka baik di sekolahnya. Hal tersebut dicapai melalui upaya sungguh-sungguhnya dalam belajar. Sehingga setiap tahun Indra Budiman berhasil naik kelas. Ia menuntaskan kegiatan belajar di SMA dengan mengantongi nilai-nilai yang bagus. Dan itu dapat dicapai hanya dalam kurun waktu 2 tahun saja. Tingkah laku indra Budiman tersebut termasuk dalam nilai pendidikan karakter kerja keras. Hal

ini terencana melalui usaha sungguh-sungguh guna memuntaskan kegiatan belajarnya dengan sebaik-mungkin (Musbikin, 2022: 127).

Kesimpulan

Nilai pendidikan karakter yang termuat dalam cerpen Anak Kebanggaan karya A.A. Navis meliputi hubungan tokoh dengan Tuhan yang termasuk dalam nilai pendidikan karakter religius (1), orang-orang yang peka terhadap pola pikir Ompoi, bergantian menjaga Ompoi tidak sendirian, dan menjaga perasaan Ompoi yang termuat pada nilai pendidikan karakter gotong royong (2), upaya mengganti nama melalui kenduri yang termuat pada nilai pendidikan karakter nasionalis (3), serta mengelola keuangan dan bersungguh-sungguh dalam belajar yang termuat pada nilai pendidikan karakter mandiri.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Septi Kartika Sari M.Pd, selaku pembimbing pertama, atas bimbingan, masukan, dan dukungannya dalam menyelesaikan penelitian ini. Penulis mengucapkan terima kasih pula kepada Lilis Puspaningsih M, Pd. selaku pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan dan masukan berharga selama penelitian. Tidak lupa, penulis berterima kasih kepada keluarga dan rekan yang telah mendukung penyelesaian penelitian ini.

Referensi

- Al Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. 2017. *Pengkajian Sastra: Teori Dan Aplikasi (ebook)*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Pres. Dari https://www.academia.edu/83960238/Buku_Pengkajian_Sastra.
- Ambarwati, Arie., & Sudirman. 2023. *Pengantar Memahami 18 Nilai Pendidikan Karakter*. Malang: Litnus.
- Aziz, I. S. A. A., & Irmawati, E. 2022. Nilai-Nilai Moral Dalam Cerpen Anak Kebanggaan Karya A.A. Navis. *Jurnal Bahasa*, 11(4), 75. Dari <https://www.researchgate.net/profile/Iqbal-Syahrul-Akbar-Al-Aziz>.
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Version 1.0.0.
- Fachry R. S., & Machdum S. V. 2022. Motivasi Kerelawanan Lansia Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 7 (2), 246. Dari <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jaqfi/article/download/20969/7984>.
- Fadilah, Rabi'ah, Alim, W. S., Zumrudiana, A., Lestari. I. W., Baidawi, A., & Elisanti, A. D. 2021. *Pendidikan Karakter (ebook)*. Bojonegoro: CV. Agrapana Media. Dari https://www.researchgate.net/publication/349279262_Pendidikan_Karakter.
- Isnaini, Hazizah & Fanreza, Robie. 2024. Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2 (4), 208. Dari <https://journal.aspirasi.or.id/index.php/Semantik/article/download/1130/1469/5696>.
- Musbikin, Imam. 2022. *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Bandung: Nusa Media.
- Navis, Ali Akbar. 2006. *Robohnya Surau Kami*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rasyid, Ramli., Fajri, M. N., Wihda, K., Ihwan, M. Z. M. & Agus, M. F. 2024. Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 8 (2), 1279. Dari <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/download/7355/3278/25772>.
- Rohman, Saifur. 2020. *Pembelajaran Cerpen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siswanto, Wahyudi. 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Sugiarti & Andalas E. F. 2022. *Prosa (ebook)*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. Dari <https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/526/1/PROSA%20Dari%20Teori,%20Ranca%20ngan.pdf>.



Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Depdiknas (online) (https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf) diakses pada 12 Maret 2025.

Yulianto, Agus. Nuryati, I., & Mufti, A. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia. Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajarannya. 1 (1), 110. Dari <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/tabasa/article/view/2596/903>.